

MISI KERASULAN NABI MUHAMMAD SAW (Strategi Politik Nabi SAW Dalam Berdakwah)

Oleh: Hendra

Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Falsafah
dan Peradaban Universitas Paramadina Jakarta.

Email: aisyahhendra173@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini berusaha untuk memaparkan upaya yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW untuk menciptakan sebuah tatanan kehidupan yang ber peradaban. Oleh karenanya setelah beliau hijrah ke Madinah barulah upaya ini mulai terlihat peluangnya. Di Madinah, Rasulullah SAW, selain sebagai pemimpin agama, beliau pun sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan. Karenanya, secara politik beliau punya peranan yang sangat penting untuk melaksanakan misi kerasulannya, dalam menyampaikan dakwah Islam. Dakwah Nabi Muhammad berawal dari keluarganya sendiri, Siti Khadijah, isterinya kemudian kepada kaum kerabatnya, kemudian mereka dikenal dengan Assabiqunal awwaluna, yang berarti orang-orang yang pertama memeluk Islam. Dalam rentang waktu 23 tahun Rasulullah SAW telah berhasil mengubah tatanan masyarakat yang berkelanjutan, dari politeisme menuju monoteisme, dari kesukuan menjadi nasionalisme dan pada akhirnya menjadi internasionalisme.

Kata kunci: Misi, Kerasulan, Strategi, Politik, Dakwah.

Pendahuluan

Terdapat sejumlah argumentasi yang dapat digunakan untuk menyatakan bahwa misi ajaran Islam sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam. Argumentasi tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pertama, untuk menunjukkan Islam sebagai pembawa rahmat dapat dilihat dari pengertian Islam itu sendiri. Kata Islam makna aslinya masuk dalam perdamaian, dan orang muslim ialah orang yang damai dengan Allah dan damai dengan manusia. Damai dengan Allah, artinya berserah diri sepenuhnya kepada kehendak-Nya, dan damai dengan manusia bukan saja berarti mencegah manusia dari berbuat jahat dan sewenang-sewenang kepada sesamanya, melainkan pula ia

berbuat baik kepada sesamanya. Dua pengertian ini dinyatakan dalam Al-Qur'an Al-Karim sebagai inti agama Islam yang sebenarnya.¹ Al-Qur'an menyatakan sebagai berikut:

*Tidak! Barangsiapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala disisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (Q.S Al-Baqarah:112)*²

Dengan demikian, dari sejak semula, Islam adalah agama perdamaian, dan dua ajaran pokoknya, yaitu keesaan Allah, dan kesatuan atau persaudaraan umat manusia, menjadi bukti yang nyata bahwa agama Islam selaras benar dengan namanya.³

Kedua, misi ajaran Islam sebagai pembawa rahmat dapat dilihat dari peran yang di mainkan Islam dalam menangani berbagai problematika agama, sosial, ekonomi, politik, hukum, pendidikan, kebudayaan, dan sebagainya. Dari sejak kelahirannya lima belas abad yang lalu, Islam senantiasa hadir memberikan jawaban terhadap permasalahan di atas. Islam, sebagaimana dikatakan H.A.R. Gibb bukan semata-mata ajaran tentang keyakinan saja, melainkan sebagai sebuah sistem kehidupan yang multi dimensional. Berkenaan dengan peran Islam yang demikian itu, Syaikh Al-Nadwi dalam bukunya *Madza khasira Al-Alam bi Inhithat al-muslimin (Kerugian Apa Yang Diderita Dunia Akibat Kemerosotan Dunia)* mengatakan bahwa pada saat Islam datang ke muka bumi keadaan dunia tak ubahnya seperti baru saja dilanda gempa yang dahsyat. Disana sini terdapat bangunan yang roboh rata dengan tanah, tiang yang bergeser, genteng pecah hancur berantakan, harta benda tertimbun tanah dan jiwa manusia melayang. Demikian pula keadaan masyarakat baik dari segi sosial, ekonomi, politik, pendidikan, kebudayaan, dan sebagainya dalam keadaan berantakan dan kacau balau.⁴ Dalam keadaan dunia yang demikian itulah Nabi Muhammad SAW membawa ajaran Islam. H.A.R. Gibb mengatakan, bahwa Islam bukan hanya berisi ajaran etika melainkan sebagai sistem kehidupan yang multi dimensional.⁵

Sebelum Nabi wafat, beliau telah menciptakan kondisi untuk

¹Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2010), Cet. XVII, h. 97.

²*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, (Bandung: CV. Diponegoro, 2006), Cet. X, h.14.

³Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, h.98.

⁴Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, h.99.

⁵Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, h.99.

terbinanya persaudaraan universal yang berdasarkan iman. Sebuah prinsip pengganti yang jauh lebih kuat daripada kesetiaan ikatan darah dan kesukuan bangsa Arab. Dengan demikian *Ummah muslimah*, yaitu komunitas muslim sebagai suatu jalinan masyarakat, dengan prinsip-prinsip solidaritas internalnya, telah tercipta melalui misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, walaupun masyarakat tersebut nantinya mengalami perkembangan-perkembangan penting lebih lanjut, termasuk bergabungnya dalam masyarakat Islam bangsa-bangsa non Arab yang jumlahnya jauh melebihi orang-orang Arab sendiri.⁶

Pembahasan

A. SIRAH NABI MUHAMMAD SAW

1. Arab Pra Islam

Bangsa Arab mempunyai akar panjang dalam sejarah, mereka termasuk ras atau rumpun bangsa caucasoid, dalam subras mediterranean yang anggotanya meliputi wilayah sekitar laut tengah, Afrika Utara, Arabia, dan Irania.⁷

Bangsa Arab hidup berpindah-pindah, nomaden, karena tanahnya terdiri atas gurun pasir yang kering dan sangat sedikit turun hujan. Perpindahan mereka dari satu tempat ke tempat lain mengikuti tumbuhnya *stepa* atau padang rumput yang tumbuh secara alami di tanah Arab di sekitar *oasis* atau genangan air setelah turun hujan. Padang rumput diperlukan oleh bangsa Arab yang disebut juga *Badawi*, *Badawah*, *Badui*, untuk menggembalakan ternak mereka berupa domba, unta, dan kuda, sebagai binatang unggulannya. Mereka mendiami wilayah Jazirah Arab yang dahulu merupakan sambungan dari wilayah gurun yang membentang dari Gurun Gobi di Cina. Wilayah itu sangat kering dan panas karena uap air laut yang ada di sekitarnya (Laut Merah, Lautan Hindia, dan Laut Arab) tidak memenuhi kebutuhan untuk mendinginkan daratan luas yang berbatu.⁸

⁶Fazlur Rahman, *Islam*, (Terjemahan Ahsin Mohammad), (Bandung: Pustaka, 2000), Cet. IV, h.23.

⁷Supriyadi, Dedi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), Cet. X, h.47

⁸Supriyadi, Dedi, *Sejarah Peradaban Islam*, h.47.

Bila dilihat dari asal usul keturunan, penduduk Jazirah Arab dapat dibagi menjadi dua golongan besar yaitu *Qahthaaniyuun* (keturunan Qahthan) dan *Adnaaniyuun* (keturunan Ismail ibn Ibrahim). Pada mulanya wilayah utara di duduki golongan *Adnaaniyuun*, dan wilayah selatan di diami golongan *Qahthaaniyuun*. Akan tetapi, lama kelamaan kedua golongan itu membaaur karena perpindahan-perpindahan dari utara ke selatan atau sebaliknya.⁹

Masyarakat, baik nomadik maupun yang menetap, hidup dalam budaya kesukuan Badui. Organisasi dan identitas sosial berakar pada keanggotaan dalam suatu rentang komunitas yang luas. Kelompok beberapa keluarga membentuk kabilah (*clan*). Beberapa kelompok kabilah membentuk suku (*tribe*) dan dipimpin oleh seorang *syekh*. Mereka sangat menekankan hubungan kesukuan sehingga kesetiaan atau solidaritas kelompok menjadi sumber kekuatan bagi suatu kabilah atau suku. Mereka suka berperang. Karena itu peperangan antar suku sering sekali terjadi. Sikap ini tampaknya telah menjadi tabiat yang mendarah daging dalam diri orang Arab. Dalam masyarakat yang suka berperang tersebut, nilai wanita menjadi sangat rendah. Situasi seperti ini terus berlangsung sampai agama Islam lahir. Dunia Arab ketika itu merupakan kancah peperangan terus-menerus.¹⁰

2. Al-Qur'an dan Bibel Tentang Nabi Muhammad SAW

a. Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan saksi pertama yang menyatakan bahwa kelahiran Nabi Muhammad SAW termaktub dalam kitab Taurat dan Injil, sebagaimana firman-Nya:

(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang Ummi (tidak bisa baca tulis) yang namanya mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil.... (Al-A'raf: 157).¹¹

b. Dalam Bibel

Apa yang termaktub dalam surah Al-A'raf ayat 156 tadi banyak termaktub dalam Bibel. Penulis mengambil contoh dalam kitab Kejadian, 16: 10,

⁹Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2000), Cet. X, h.10.

¹⁰Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, h.10-11.

¹¹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, h.135.

dan juga kitab kejadian, 12: 2-3, dimana dinyatakan;
*Dan lagi kata malaikat Tuhan kepadanya (Hagar):
"Bahwa aku akan memperbanyakkan amat anak
buahmu, sehingga tidak terpermanai banyaknya.
(Kejadian, 16: 10)*¹²

Kitab kejadian, 16: 10, tersebut di atas, menunjukkan bahwa Hagar (Hajar), ibu Nabi Ismail AS itu keturunannya amat sangat banyaknya, sehingga memenuhi muka bumi ini. Hal itu terbukti dengan nyata sekali. Nabi Ismail itu adalah keturunan dari Siti Hajar, dan dari Nabi Muhammad itu adalah keturunan dari Nabi Ismail. Maka lantaran Nabi Muhammad itulah keturunan Siti Hajar menjadi suatu bangsa yang besar di muka bumi ini, ialah umat Islam.¹³

Juga dinyatakan:

*"Maka Aku menjadikan dikau suatu bangsa yang
besar dan Aku akan memberkati engkau dan
membesarkan namamu; maka hendaklah engkau
menjadi suatu berkat". (Kejadian, 12: 2)*

*"Maka Aku akan memberi berkat kepada
barangsiapa yang memberkati engkau dan Aku akan
memberi laknat kepada barangsiapa yang
melaknatkan dikau; maka dari dalammu juga segala
bangsa yang di atas bumi akan beroleh berkat."
(Kejadian, 12: 3)*

Kitab Kejadian, 12: 2 dan 3 di atas menunjukkan, bahwa lantaran Nabi Muhammad-lah maka keturunan Nabi Ibrahim menjadi suatu umat yang besar di segenap penjuru dunia, yaitu umat Islam. Karena yang selalu memohonkan "berkah" untuk Nabi Muhammad sebagaimana Tuhan telah memberkahi kepada Nabi Ibrahim itu tidak lain dari umat Islam, yakni pada tiap-tiap hari pada waktu

¹²Chalil, Moenawar, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, (Buku Pertama), (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993), Cet. I, h.137.

¹³Chalil, Moenawar, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, h.137-138.

shalatnya.¹⁴

3. Silsilah Keturunan Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW adalah anggota Bani Hasyim, suatu kabilah yang kurang berkuasa dalam suku Quraisy. Kabilah ini memegang jabatan *siqayah*. Nabi Muhammad lahir dari keluarga terhormat yang relatif miskin. Ayahnya bernama Abdullah anak Abdul Muthalib, seorang kepala suku Quraisy yang besar pengaruhnya. Ibunya adalah Aminah binti Wahab dari Bani Zuhrah. Tahun kelahiran Nabi dikenal dengan nama tahun gajah (570 M). Dinamakan demikian karena pada tahun itu pasukan Abrahah, gubernur kerajaan Habasy (Ethopia), dengan menunggang gajah menyerbu Mekah untuk menghancurkan Ka'bah.¹⁵

Jika ditelusuri silsilah Nabi Muhammad SAW dapat dilihat dari pihak ayah dan ibunya, sebagai berikut: **Dari Pihak Ayahnya:** Muhammad bin Abdullah, bin Abdul Muthalib, bin Hasyim, bin Abdul Manaf, bin Qushayyi, bin Kilab, bin Murrah, bin Ka'ab, bin Luayyi, bin Ghalib, bin Fihri, bin Malik, bin Nadhar, bin Kinanah, bin Khuzaimah, bin Mudrikah, bin Ilyas, bin Mudhar, bin Nizar, bin Ma'ad, bin Adnan. **Dari Pihak Ibunya:** Muhammad bin Aminah, binti Wahbin, bin Abdi Manaf, bin Zuhrah, bin Kilab, bin Murrah, bin Ka'ab, bin Luayyi, bin Ghalib, bin Fihri, bin Malik, bin Nadhar, bin Kinanah, bin Khuzaimah, bin Mudrikah, bin Ilyas, bin Mudhar, bin Nizar, bin Ma'ad, bin Adnan.¹⁶

Jelaslah bahwa silsilah Nabi SAW dari pihak ayahnya dan ibunya, bertemu pada nenek yang kelima dari pihak ayah, ialah Kilab bin Murrah. Karena Kilab mempunyai dua orang anak lelaki, masing-masing bernama Qushayyi dan Zuhrah. Qushayyi itulah yang menurunkan Abdullah, dan Zuhrah itulah yang menurunkan Aminah. Jadi Abdullah dan Aminah adalah satu bangsa (bangsa Quraisy) dalam satu negeri (Hijaz) dan dalam satu keturunan yang dekat sekali.¹⁷

¹⁴Chalil, Moenawar, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, h.138.

¹⁵Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2000), Cet. X, h.16.

¹⁶Chalil, Moenawar, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, h.73-74.

¹⁷Chalil, Moenawar, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, h.74.

Perlu dicatat, bahwa silsilah keturunan Nabi Muhammad SAW itu adalah orang-orang pilihan, sebagaimana pernah beliau menyatakan dengan sabdanya:

“Aku Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib. Sesungguhnya Allah telah menciptakan makhluk, maka Dia telah menjadikan aku dalam sebaik-baik bagian mereka, kemudian Dia menjadikan mereka dua bagian, maka Dia menjadikan aku dalam sebaik-baik bagian mereka; kemudian Dia menjadikan mereka beberapa kabilah, maka Dia menjadikan aku dalam sebaik-baik Kabilah mereka; kemudian Dia menjadikan mereka beberapa keluarga, maka Dia menjadikan aku dalam sebaik-baik keluarga mereka dan sebaik-baik diri di antara mereka.” (Riwayat at-Turmuzi dari Abbas bin Abdul Muththalib RA).

Beliau pernah pula bersabda:

“Sesungguhnya Allah telah memilih Ismail, menjadi anak Ibrahim, dan Dia telah memilih keturunan Kinanah, dan Dia telah memilih keturunan Hasyim dari Quraisy, dan Dia telah memilih aku dari keturunan Hasyim.” (Riwayat at-Turmuzi dari Watsilah al-Asqa RA).¹⁸

Inilah di antara sabda Nabi SAW sendiri yang menunjukkan bahwa pribadi beliau itu adalah keturunan orang-orang pilihan; dan dari hadits yang kedua itu jelaslah bagi kita, bahwa beliau adalah keturunan dari Nabi Ismail putra Nabi Ibrahim AS.¹⁹

4. Masa Awal Kenabian Hingga Hijrah

Dalam lingkungan gelap Jazirah Arab itu, yang orang bisa menyebutnya- tanpa bermaksud berlebih-lebihan-sebagai kubangan kemalangan dan pusat penindasan serta kejahatan dari sebuah dunia yang penuh dengan kezaliman dan tirani, Allah SWT mengutus rasul-Nya dan menjadikannya sebagai rahmat bagi manusia di seluruh jagat raya. Allah SWT memerintahkannya untuk menyeru umat manusia kepada Tauhid dan menyembah Allah Yang Maha Esa dengan menyeru mereka berbuat adil, beramal saleh, dan memperkuat ikatan sosial, serta membangkitkan mereka untuk selalu berpegang pada kebenaran serta membangkitkan mereka untuk selalu

¹⁸Chalil, Moenawar, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, h.76.

¹⁹Chalil, Moenawar, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, h.76.

berpegang pada kebenaran dengan bersungguh-sungguh. Allah SWT menugaskannya untuk meletakkan pondasi bagi kebahagiaan manusia atas dasar keimanan, ketakwaan kepada Allah, kerjasama, dan pengorbanan diri.²⁰

Rasulullah SAW pertama-tama ditugaskan membangun basis bagi misinya, dan karena beliau berada dalam lingkungan yang penuh kepongahan, kekejaman dan penindasan, maka beliau pertama-tama mendakwahkan ajaran-ajarannya hanya dikalangan orang-orang yang diharapkan bisa dan mau menerima.²¹

Mula-mula diajaknya isterinya, khadijah, untuk beriman dan menerima petunjuk-petunjuk Allah, kemudian di ikuti oleh anak angkatnya Ali bin Abi Thalib (anak pamannya) dan Zaid bin Harisah (seorang pembantu rumah tangganya, yang kemudian diangkat menjadi anak angkatnya). Kemudian ia mulai dengan seruannya kepada sahabat karib yang telah lama bergaul dengannya seperti Abu Bakar Siddiq, yang segera menerima ajakannya. Dan secara berangsur-angsur ajakan tersebut disampaikan secara lebih meluas, tetapi masih terbatas di kalangan keluarga dekat dari suku Quraisy saja. Maka berimanlah antara lain: Usman bin Affan, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqas, Abdurrahman bin Auf, Talhah bin Ubaidillah, Abu Ubaidillah bin Jarrah, Arqom bin Abil Arqam, Fatimah binti Khattab bersama suaminya Said bin Zaid, dan beberapa orang lainnya. Mereka itulah orang-orang yang mula-mula masuk Islam (*assabiqunal awwaluna*), dan mereka secara langsung diajar dan di didik oleh Nabi untuk menjadi muslim dan siap menerima dan melaksanakan petunjuk dan perintah dari Allah yang akan turun kemudian.²²

Orang-orang Arab, khususnya orang-orang Mekkah memberikan reaksi keras dan sengit atas risalah Nabi SAW. Ini khususnya setelah didakwahkan secara terang-terangan. Kaum kafir dan musyrik menjawab seruan suci ini dengan kekejaman

²⁰Thabatha'i, Allamah Sayyid Muhammad Husain, *Inilah Islam: Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, (Terjemahan Ahsin Mohammad), (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), Cet. I, h.80.

²¹ Thabatha'i, Allamah Sayyid Muhammad Husain, *Inilah Islam*, h.80.

²²Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), Cet. X, h.21-22.

yang biadab. Mereka tidak menanggapi dengan argumentasi yang masuk akal.²³

Lambat laun, keadaan kaum muslim bertambah menyedihkan. Rasulullah memberi izin kepada para pengikutnya berhijrah ke Ethiopia –yang jaraknya sejauh beberapa hari perjalanan dari tempat sumber penderitaan mereka. Serombongan pengikut Nabi yang dipimpin oleh Ja'far bin Abi Thalib (salah seorang sahabat Rasul yang terpilih) melakukan hijrah.²⁴

Ja'far bin Abi Thalib pergi menghadap raja dan berbicara kepadanya, pemuka-pemuka istana, pendeta-pendeta Kristen dan bangsawan-bangsawannya. Dia melukiskan sosok cemerlang Rasulullah SAW, menjelaskan prinsip-prinsip Islam yang agung, dan membaca beberapa ayat dari Surah Maryam.²⁵

Kata-kata Ja'far yang lembut dan santun membuat raja dan orang-orang lain menitikkan air mata. Raja menolak permintaan orang-orang kafir Mekkah dan juga menolak hadiah-hadiah yang mereka bawa. Kemudian beliau memerintahkan agar di ambil langkah-langkah guna memberi kenyamanan bagi para *muhajir* tersebut.²⁶

Setelah terjadinya peristiwa ini, orang-orang kafir membuat suatu perjanjian untuk memutuskan hubungan dengan Bani Hasyim, keluarga dan pendukung Rasulullah SAW. Mereka memutuskan semua hubungan sosial dan komersial dengan Bani Hasyim. Sebuah pernyataan yang ditandatangani tentang hal itu digantungkan di Ka'bah.²⁷

Pada tahun yang sama ketika Rasulullah SAW dan Bani Hasyim keluar dari Syi'ib Abu Thalib (tahun ketiga belas kenabian), beliau mengadakan perjalanan singkat ke Thaif (sebuah kota berjarak sekitar seratus kilometer dari Mekkah). Rasulullah SAW menyeru orang-orang Thaif kepada Islam, namun orang-orang bodoh dan jahil di kota itu berhamburan

²³Thabatha'i, Allamah Sayyid Muhammad Husain, *Inilah Islam*, h.80-81.

²⁴Thabatha'i, Allamah Sayyid Muhammad Husain, *Inilah Islam*, h.81.

²⁵Thabatha'i, Allamah Sayyid Muhammad Husain, *Inilah Islam*, h.81-82.

²⁶Thabatha'i, Allamah Sayyid Muhammad Husain, *Inilah Islam*, h.82.

²⁷Thabatha'i, Allamah Sayyid Muhammad Husain, *Inilah Islam*, h.82.

keluar dari berbagai penjuru, melontarkan sumpah serapah, melemparinya dengan batu, dan akhirnya memaksa beliau keluar dari kota itu.²⁸

Rasulullah SAW kembali ke Mekkah dan menetap di sana selama beberapa waktu. Namun karena hidup beliau terancam, beliau tidak muncul di muka umum. Ancaman demi ancaman terus di alami oleh Rasulullah, sampai akhirnya para pemimpin Quraisy berkumpul di suatu majelis yang dikenal dengan *Darun –Nadwah*. Disana mereka menyusun suatu strategi untuk membunuh Nabi SAW, namun Allah melindungi Rasul-Nya. Usaha para pemimpin Quraisy tersebut gagal. Rasulullah pun hijrah ke Madinah yang ditemani oleh Abu Bakar.²⁹

5. Pembentukan Negara Madinah³⁰

Setelah tiba dan diterima penduduk Yatsrib (Madinah), Nabi resmi menjadi pemimpin penduduk kota itu. Babak baru dalam sejarah Islam pun di mulai. Berbeda dengan periode Mekkah, pada periode Madinah, Islam merupakan kekuatan politik. Ajaran Islam yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat banyak turun di Madinah. Nabi Muhammad mempunyai kedudukan bukan saja sebagai kepala agama, tetapi juga sebagai kepala negara. Dengan kata lain dalam diri Nabi terkumpul dua kekuasaan, kekuasaan spritual dan kekuasaan duniawi. Kedudukannya sebagi rasul secara otomatis merupakan kepala negara.³¹

Dalam rangka memperkokoh masyarakat dan negara baru itu, ia segera meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat, yaitu:

²⁸Thabatha'i, Allamah Sayyid Muhammad Husain, *Inilah Islam*, h.82.

²⁹Thabatha'i, Allamah Sayyid Muhammad Husain, *Inilah Islam*, h.82-83.

³⁰Madinah nama asalnya adalah Yatstsrib, kemudian dirubah oleh Nabi SAW dengan nama Madinah (*Madinat Ar Rasul, Madinah An- Nabi*, atau *Madinah Al-Munawwarah*). Perubahan nama yang bukan terjadi secara kebetulan, tetapi perubahan nama yang menggambarkan cita-cita Nabi Muhammad SAW, yaitu membentuk masyarakat yang tertib dan maju dan berperadaban. Oleh karena itu, perkataan Madinah dalam peristilahan masyarakat modern, menunjuk pada semangat dan pengertian *civil society*, suatu istilah Inggris yang berarti "*masyrakat sopan, beradab, dan teratur*" dalam bentuk negara yang baik. Lihat, Supriyadi, Dedi, *Sejarah Peradaban Islam*, h.64-65.

³¹Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, h.25.

1. Pembangunan Masjid

Pada saat itu, masjid selain sebagai tempat shalat, juga sebagai tempat mempersatukan kaum muslimin dan mempertalikan jiwa mereka. Juga sebagai tempat bermusyawarah dan sebagai pusat pemerintahan.

2. *Ukhuwwah Islamiyyah* (persaudaraan antara sesama muslim).

Di Madinah Nabi mempersaudarakan antara golongan *Muhajirin* (orang-orang muslim Mekkah yang ikut hijrah dari Mekkah ke Madinah) dengan golongan *Anshar* (penduduk Madinah yang sudah masuk Islam dan ikut membantu kaum Muhajirin). Ini berarti Rasul telah menciptakan bentuk persaudaraan berdasarkan agama menggantikan bentuk persaudaraan berdasarkan darah.

3. Hubungan persahabatan dengan pihak-pihak lain yang tidak beragama Islam.

Di Madinah saat itu, selain terdapat orang-orang Arab Islam, juga terdapat golongan masyarakat Yahudi dan orang-orang Arab yang masih menganut kepercayaan agama nenek moyang mereka. Agar stabilitas masyarakat dapat diwujudkan, Nabi Muhammad mengadakan ikatan perjanjian dengan mereka. Sebuah piagam yang menjamin kebebasan beragama orang-orang Yahudi sebagai suatu komunitas dikeluarkan. Setiap golongan masyarakat memiliki hak tertentu dalam bidang politik dan keagamaan. Kemerdekaan beragama dijamin, dan seluruh anggota masyarakat berkewajiban mempertahankan keamanan negeri itu terhadap serangan dari luar. Dalam perjanjian itu jelas disebutkan bahwa Rasulullah menjadi kepala pemerintahan karena sejauh menyangkut peraturan dan ketertiban umum, otoritas mutlak diberikan kepada beliau. Dalam bidang sosial beliau juga meletakkan dasar persamaan antara sesama manusia. Perjanjian ini dalam pandangan ketatanegaraan sekarang sering disebut dengan *Konstitusi Madinah*.³²

6. Nabi SAW Kembali Ke Mekkah: Sebuah Strategi Politik Nabi Untuk Meluaskan Islam Ke Berbagai Penjuru Dunia

Pada tahun 6 H, ketika ibadah haji sudah disyariatkan. Nabi

³²Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, h.25-26.

memimpin sekitar 1000 kaum muslimin berangkat ke Mekkah, bukan untuk berperang melainkan untuk melakukan ibadah umrah. Karena itu mereka mengenakan pakaian ihram tanpa membawa senjata. Sebelum tiba di Makkah, mereka berkemah di Hudaibiyah, beberapa kilometer dari Makkah. Penduduk Makkah tidak mengizinkan mereka masuk kota. Akhirnya diadakan perjanjian yang dikenal dengan nama *Perjanjian Hudaibiyah*. Adapun isi perjanjian tersebut adalah:

1. Kaum muslimin belum boleh mengunjungi ka'bah tahun ini tapi ditangguhkan sampai tahun depan.
2. Lama kunjungan dibatasi sampai tiga hari saja.
3. Kaum muslimin wajib mengembalikan orang-orang Makkah yang melarikan diri ke Madinah, sedang sebaliknya pihak Quraisy tidak harus menolak orang-orang Madinah yang kembali ke Makkah.
4. Selama sepuluh tahun diberlakukan gencatan senjata antara masyarakat Madinah dan Makkah.
5. Tiap Kabilah yang ingin masuk ke dalam persekutuan kaum Quraisy atau kaum muslimin, bebas melakukannya tanpa mendapat rintangan.³³

Kesediaan orang-orang Makkah untuk berunding dan membuat perjanjian dengan kaum muslimin itu benar-benar kemenangan diplomatik yang besar bagi umat Islam. Dengan perjanjian itu harapan untuk kembali mengambil Ka'bah dan menguasai Makkah sudah semakin terbuka.³⁴

Menurut Fazlur Rahman, kenyataan yang sebenarnya adalah bahwa Nabi mempunyai strategi yang jitu, yakni merebut Makkah lebih dahulu, untuk kemudian dari kota ini menyiarkan Islam ke daerah-daerah lainnya. Inilah target utama Nabi, yang akan beliau jalankan, sekalipun seandainya beliau masih di Makkah. Ada dua faktor utama yang mendorong kebijaksanaan ini: *Pertama*, Makkah adalah pusat keagamaan bangsa Arab dan melalui konsolidasi bangsa Arab dalam Islamlah, Islam bisa tersebar keluar. *Kedua*, suku Muhammad sendiri dapat di Islamkan, maka Islam akan memperoleh

³³Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, h.29-30.

³⁴Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, h.30.

dukungan yang besar, karena orang-orang Quraisy dengan kedudukan mereka sendiri serta fakta-fakta antar sukunya, mempunyai kekuasaan dan pengaruh yang besar.³⁵

B. KODE ETIK DAKWAH NABI SAW

Dalam menyampaikan risalah kenabiannya, Rasulullah menyampaikannya dengan berdakwah yang penuh dengan etik, sehingga beliau berhasil menyampaikan misi kerasulannya. Beliau berhasil merubah watak bangsa Arab yang dekadensi moral menjadi bangsa yang penuh dengan keberkahan. Dari bangsa yang suka berperang antar suku menjadi bangsa yang bersatu dalam naungan satu ikatan iman. Adapun kode etik dakwah Nabi SAW secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:³⁶

1. Tidak memisahkan antara ucapan dan perbuatan

Dalam menjalankan dakwah, Rasulullah SAW tidak pernah memisahkan antara apa yang beliau katakan dengan apa yang beliau kerjakan. Artinya, apa yang beliau perintahkan beliau pun mengerjakannya, dan apa yang beliau larang beliau pun meninggalkannya.

2. Tidak melakukan toleransi agama

Toleransi (*tasamuh*) memang dianjurkan oleh Islam. Tetapi dalam batas-batas tertentu dan tidak menyangkut batas agama (aqidah). Dalam masalah agama (aqidah), Islam memberikan garis tegas untuk tidak bertoleransi, kompromi, dan sebagainya.

3. Tidak mencerca sesembahan lawan

Pada waktu Nabi SAW masih tinggal di Mekkah, orang-orang musyrikin mengatakan bahwa Nabi SAW sering mencerca berhala-berhala sesembahan mereka. Akhirnya secara emosional mereka mencerca Allah sesembahan Nabi SAW. Bahkan mereka mengultimatum Nabi. Kata mereka, "Wahai Muhammad hanya ada dua pilihan, kamu tetap mencerca tuhan-tuhan kami, atau kami akan mencerca Tuhanmu."

Orang-orang muslim pada saat itu juga sering mencerca berhala-berhala sesembahan orang musyrikin. Akhirnya, karena hal itu menyebabkan orang-orang musyrikin mencerca Allah, Allah menurunkan ayat yang berbunyi:

"Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah

³⁵Fazlur Rahman, *Islam*, h.16.

³⁶Yaqub, Ali Mustafa, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), Cet. II, h.36-47

selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan.” (Q.S Al-An’am: 108).

4. Tidak melakukan diskriminasi

Dalam menjalankan tugas dakwah, Nabi SAW tidak diperkenankan melakukan diskriminasi sosial diantara orang-orang yang didakwahi. Beliau tidak diperkenankan mementingkan orang-orang kelas elit saja, sementara orang-orang kelas bawah dinomorduakan.

5. Tidak memungut imbalan

Suatu hal yang sangat penting dalam dakwah Nabi SAW, maupun Nabi-Nabi sebelumnya, beliau tidak pernah memungut imbalan dari pihak-pihak yang didakwahi. Beliau hanya mengharapkan imbalan dari Allah saja. Sikap beliau ini berdasarkan perintah Allah SWT, sebagai berikut:

Katakanlah (Muhammad), “ Imbalan apapun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu. Imbalanku hanyalah dari Allah, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”. (Q.S Saba: 47)

Sikap da’i yang tidak memungut imbalan dari pihak-pihak yang didakwahkan ini akan menjadikan dakwahnya memiliki kharisma, sementara ia sendiri tidak akan terjerat beban moral apapun, kecuali hanya kepada Allah saja.

Namun apakah secara mutlak orang yang melakukan dakwah tidak boleh menerima imbalan sama sekali dari pihak-pihak yang didakwahi. Disini para ulama berbeda pendapat, dan terbagi menjadi tiga kelompok mazhab.

1. Kelompok pertama terdiri dari para ulama mazhab Hanafi, dan lain-lain. Mereka berpendapat bahwa memungut imbalan dalam menyiarkan ajaran Islam itu hukumnya haram secara mutlak, baik ada perjanjian sebelumnya untuk itu maupun tidak.
2. Kelompok kedua terdiri antara lain imam Malik bin Anas, imam al-Syafi’i, dan lain-lain. Mereka berpendapat bahwa memungut imbalan dalam menyebarkan ajaran Islam itu hukumnya boleh, baik ada perjanjian sebelumnya maupun tidak.

3. Kelompok ketiga antara lain terdiri al-Hasan al-Bashr, al-Sya'bi, Ibnu Sirrin dan lain-lain. Mereka berpendapat bahwa apabila ada perjanjian sebelumnya untuk memungut imbalan dalam mengajarkan agama Islam, maka hal itu hukumnya haram. Tetapi apabila tidak ada perjanjian apa-apa, kemudian orang yang mengajarkan agama Islam itu diberi imbalan, maka hukumnya boleh.

6. Tidak berteman dengan pelaku maksiat

Dalam menjalankan dakwah ternyata Nabi SAW tidak pernah berkawan, apalagi berkolusi dengan para pelaku maksiat. Hal ini bukan karena pada masa Nabi SAW tidak ada orang yang berbuat maksiat, melainkan begitu itulah etika dakwah. Pada masa Nabi SAW ada orang yang berbuat maksiat. Misalnya ketika seorang sahabat bernama Martsad bin Abu Martsad hendak menikahi seorang wanita bernama Anaq, dan wanita ini diketahui sebagai seorang pezina, Nabi SAW melarang Martsad untuk menikahi wanita tersebut.

Berteman dengan pelaku maksiat akan berdampak serius, karena pelaku maksiat tadi akan beranggapan bahwa perbuatannya itu direstui oleh da'i yang mengawannya itu. Ini tentu saja selama pelaku maksiat tadi masih tetap berprofesi dengan maksiatnya itu. Tetapi apabila ia sudah meninggalkan maksiatnya, bertaubat, dan sebagainya, tentulah masalahnya menjadi lain, karena itu bukan lagi sebagai pelaku maksiat.

Nabi Muhammad SAW justru mengemukakan para ulama atau da'i yang berakrab-akraban dengan pelaku maksiat akan dilaknat oleh Allah. Beliau menceritakan bahwa ketika orang-orang Bani Israil terjerumus ke dalam lembah maksiat, para ulama mereka berusaha mencegahnya. Namun mereka tidak mau meninggalkan maksiat itu. Para ulama itu kemudian mengakrabi para pelaku maksiat itu, mereka dikawani, diajak makan-makan dan minum-minum bersama dan lain-lain. Karena para ulama dan pelaku maksiat itu sudah saling akrab, akhirnya Allah membuat mereka kian bertambah mesra dan saling

menyayangi kemudian mereka semuanya, baik yang ulama maupun pelaku maksiat dilaknat oleh Allah.

Nabi SAW menceritakan hal ini dalam rangka menafsiri firman Allah, ayat 78-79 Surah al-Maidah sebagai berikut:
‘Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Dawud dan Isa bin Maryam. Hal itu karena mereka durhaka dan melampaui batas. Mereka satu sama lain tidak melarang perbuatan munkar yang mereka lakukan sangatlah buruk apa yang mereka lakukan itu.’ (Al-Maidah: 78-79).

7. Tidak menyampaikan hal-hal yang tidak diketahui

Seorang da’i adalah penyampai ajaran Islam. Sementara ajaran itu berisi hal-hal tentang halal-haram dan sebagainya. Da’i yang menyampaikan sesuatu hukum, sementara ia tidak mengetahui hukum itu pastilah ia akan menyesatkan orang lain. Ia lebih baik mengatakan *tidak tahu* atau *wallahu a’lam* apabila ia tidak tahu jawaban suatu masalah. Ia juga tidak boleh asal menjawab, dan hanya menurut selernya sendiri, karena masalah yang ditanyakan kepada da’i tentulah masalah keagamaan yang harus ada dalilnya baik dari Al-Qur’an maupun Hadits.

Dalam hal ini Allah menegaskan:

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang tidak kamu ketahui. Karena sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati; semua itu akan dimintai pertanggungjawabannya.” (Al-Isra: 36)

C. FENOMENA PENTING DALAM SEJARAH POLITIK ISLAM³⁷

Tujuan Nabi Muhammad, sejak piagam Madinah dan fase paling awal dakwahnya di Madinah, adalah untuk mengubah konfederasi kesukuan menjadi sebuah masyarakat baru yang dikendalikan oleh ajarannya tentang moral.

Nabi Muhammad menciptakan monoteisme baru yang cocok

³⁷Black, Antony, *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Nabi Hingga Masa kini* (Terjemahan Abdullah Ali dan Mariana Ariestyawati), (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), Cet. I, h.37-44.

dengan kebutuhan kontemporer masyarakat kesukuan, selama masyarakat itu memang ingin berkembang menjadi lebih besar. Ia memungkinkan mereka mencapai transisi itu secara berkelanjutan dari politeisme ke monoteisme, dan dari kesukuan menuju nasionalisme, kemudian internasionalisme.

Ada beberapa fenomena penting dalam sejarah politik Islam, yaitu:

1. Identitas kesukuan tetap memiliki peranan penting dalam arus utama masyarakat Islam.

Di tengah dunia Arab-Islam, realitas sosial yang terdiri atas beberapa suku, klan, yang mementingkan silsilah keturunan bertahan sangat ajeg dan tak tergoyahkan. Di kota-kota penaklukan paling awal, dan kelak di tengah masyarakat urban, hubungan kesukuan mendasari setiap hubungan sosial dan politik

2. Beberapa ciri tertentu masyarakat kesukuan langsung diperkenalkan ke dalam masyarakat baru itu..

Misalnya, konsep *genealogi* dan garis keturunan selalu ditekankan dalam hubungan sosial dan persepsi kultural. Garis keturunan merepresentasikan wewenang dalam sebuah komunitas dan terus disanjung dalam setiap syair dan catatan sejarah. Bahkan posisi tertinggi diantara para ulama dan para sufi diwariskan secara turun temurun. Seseorang bisa mendapatkan kedudukan istimewa bila ia mengaku sebagai keturunan biologis Nabi Muhammad.

Nilai-nilai kesukuan terus menghidupkan tatanan moral yang telah ditegaskan dalam Al-Qur'an:

Orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu hendak berbuat baik. (Q.S Al-Ahzab: 6)

3. Beberapa ciri masyarakat kesukuan, lagi-lagi dimasukan dengan halus ke dalam struktur umat sebagai sebuah keutuhan.

Agama dan hukum baru itu menanamkan identitas sosial yang mengikat semua anggotanya menjadi satu dan membentengi mereka dari orang luar. Rasa memiliki yang kuat dan "perbedaan yang tegas antara anggota dan non anggota" diubah menjadi kekuatan yang mengikat sebuah komunitas religius. Keberhasilan

hukum Islam mewujudkan semua itu sebagian karena ajaran Islam meliputi hampir seluruh aspek perilaku, bahkan seringkali dengan gambaran yang sangat mendetail. Syariat menggantikan adat-adat kesukuan seraya tetap mempertahankan semangat kelompok dalam praktik kehidupan antar-personal. Syariat menjadi kerangka struktur masyarakat Islam yang, sampai tingkatan tertentu, didasarkan atas tatanan hukum (*nomokratik*).

Dalam ibadah haji, Islam menggabungkan yang universal dan yang partikular dengan cara yang jenius, nyaris seperti Hegel; umat Islam dari seluruh dunia berkumpul untuk memuja, di antara hal-hal lainnya, sebuah batu hitam yang sebelumnya merupakan pusat pemujaan masyarakat lokal.

Ajaran tentang jihad menyempurnakan persaudaraan kaum lelaki dan menegaskan batas antara orang dalam dan orang luar. Hak untuk menguasai dan merampas dalam Islam diadopsi dari tradisi nomad pra-Islam; ‘Tuhan Muhammad mengubah militansi dan keserakahan suku-suku Arab menjadi sebetuk amal agama yang luhur’.

Proses terbentuknya syariat sendiri cenderung bersifat informal dan personal, tidak institusional. Selama periode pembentukannya, syariat bergantung pada penyampaian lisan dan penerapannya relatif informal. Syariat berkembang, lebih seperti bahasa, melalui akumulasi berbagai sumber yang disebarkan secara lisan-laporan/*sanad*. Pemimpin agama adalah para ulama (tunggal, *‘alim*), yang fungsi utamanya adalah menyampaikan dan menerapkan aturan-aturan moral.

Norma-norma syariat meletakkan dasar-dasar agar setiap orang dari berbagai keturunan, suku dan bangsa, dapat berinteraksi dan mendapatkan tempat berpijak yang setara; mereka bisa saling mengenal satu sama lain sebagai anggota dari umat yang sama, tanpa betul-betul mengabaikan silsilah, suku, atau kebangsaan masing-masing. Ini adalah versi baru dari gagasan ideal monoteisme tentang persaudaraan universal.

Muhammad mulai menggantikan suku dan negara dengan sebuah komunitas agama dan aturan hukum dan moral. Dan ternyata ia benar-benar menemukan sebuah tipe masyarakat yang unik, saling berhadapan, dan berwawasan dunia; ia

menghubungkan individu dengan kelompok melalui kombinasi yang unik dari bermacam-macam ritual dan etika yang jika ditinjau secara cermat, mungkin sengaja dirancang untuk menempa ikatan interpersonal dalam skala global.

Kesimpulan

Sebelum datangnya Islam, masyarakat Arab hidup dengan *nomaden* (berpindah-pindah tempat) sampai akhirnya mereka menetap. Mereka hidup dalam kabilah-kabilah (suku-suku). Antar kabilah selalu berperang sampai Islam datang. Kesukuan bangsa Arab sangat kuat kala itu. Namun setelah Islam datang yang dibawa oleh manusia pilihan Allah, Muhammad Rasulullah SAW, seorang Nabi utusan Allah ini berhasil mengubah tatanan masyarakat Arab menjadi masyarakat yang berperadaban. Awal peradaban itu dimulai dari pembentukan negara Madinah.

Di Madinah, perjuangan Nabi dan kaum muslimin semakin kuat dalam berdakwah. Ini adalah berkat kecerdasan Nabi dalam memainkan strategi politiknya dalam berdakwah. Di Madinah inilah kekuatan kaum muslimin terbentuk. Nabi meletakkan tiga pondasi dasar pembentukan negara Madinah yaitu pembangunan masjid Nabawi, sebagai tempat ibadah dan juga sebagai pusat tempat mengatur strategi dakwah dan juga sebagai pusat pemerintahan. Nabi juga memepersaudarakan kaum Muhajirin dan kaum Anshar (*ukhuwwah Islamiyyah*). Juga yang tak kalah pentingnya adalah beliau mengatur hubungan persahabatan dengan warga masyarakat Madinah yang non muslim. Momentum strategi politik yang sangat urgen di Madinah ini adalah teretusnya piagam Madinah (*Konstitusi Madinah*) sebagai undang-undang yang harus ditaati oleh setiap penduduk Madinah, baik muslim maupun non muslim. Nabi sendiri berkedudukan sebagai kepala agama, kepala pemerintahan dan juga sebagai kepala negaranya.

Setelah Madinah berhasil dikuasai, Nabi mulai mengatur strategi baru untuk kembali merebut Makkah (peristiwa *Fathul Makkah*) dengan cara-cara yang damai. Di Makkah antara Nabi dan kaum muslimin serta penduduk Makkah menyepakati perjanjian Hudaibiyah. Suatu perjanjian yang memberikan keuntungan besar bagi kaum muslimin dan juga bagi strategi dakwah Nabi agar Islam dapat menyebar ke daerah-daerah lainnya (selain jazirah Arab). Sebuah perjuangan risalah misi kerasulan telah beliau jalankan

dengan baik. Hal itu karena dalam berdakwah beliau melakukannya dengan penuh etika.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, (Bandung: CV Diponegoro, 2006), Cet. X.
- Black, Antony., *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, (Terjemahan Abdullah Ali dan Mariana Ariestyawati), (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), Cet. I.
- Chalil, Moenawar., *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, (buku pertama), (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), Cet. VI.
- Nata, Abuddin., *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), Cet. XVII.
- Rahman, Fazlur., *Islam*, (Terjemahan Ahsin Mohammad), (Bandung: Pustaka, 2000), Cet. IV.
- Supriyadi, Dedi., *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), Cet. X.
- Sayyid Muhammad Husain Thabatha'i., *Inilah Islam: Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Utuh*, (Terjemahan Ahsin Mohammad), (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), Cet. I.
- Yaqub, Ali Mustafa., *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), Cet. II.
- Yatim, Badri., *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2000), Cet. X.
- Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), Cet. X.